

## PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA SEKOLAH YANG INKLUSIF

Ahmad Yasir

Universitas Islam An Nur Lampung

[Ahyasalma91@gmail.com](mailto:Ahyasalma91@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Budaya sekolah yang inklusif merupakan lingkungan di mana setiap individu merasa diterima, dihargai, dan mampu berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing, tanpa adanya diskriminasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan beberapa sekolah Islam yang dikenal memiliki budaya inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam menjadi dasar utama dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Kepemimpinan yang inklusif, kurikulum yang adaptif, serta fasilitas dan sumber daya yang mendukung, merupakan elemen-elemen kunci dalam mendukung keberhasilan inklusivitas di sekolah-sekolah tersebut. Namun, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan profesional bagi guru masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Budaya inklusif terbukti memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan emosional serta sosial siswa. Siswa yang merasa diterima dan didukung menunjukkan peningkatan dalam prestasi belajar dan kesejahteraan umum mereka. Penelitian ini juga memberikan beberapa strategi dan rekomendasi praktis untuk mendukung implementasi budaya inklusif di sekolah-sekolah Islam, termasuk peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang inklusivitas, penguatan kebijakan dan kepemimpinan yang inklusif, serta pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru.

Kesimpulannya, manajemen pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui penerapan nilai-nilai Islam yang mendukung. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh komunitas sekolah dan penerapan strategi yang tepat, tantangan dalam menciptakan inklusivitas dapat diatasi, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang adil dan mendukung.

**Kata kunci:** Manajemen pendidikan Islam, budaya inklusif, sekolah Islam, keadilan, kesetaraan, kasih sayang.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah menciptakan budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima, dihargai, dan mampu berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Azra, A. (2006) Manajemen pendidikan Islam berperan krusial dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif tersebut melalui implementasi prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang.

Budaya inklusif dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya sekadar memberikan akses pendidikan kepada semua kalangan, tetapi juga mencakup upaya untuk menghapus segala bentuk diskriminasi, baik yang didasarkan pada suku, agama, ras, maupun golongan. UNESCO. (2017) Dalam hal ini, manajemen pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh kebijakan, kurikulum, dan kegiatan sekolah mencerminkan nilai-nilai inklusivitas yang diajarkan oleh Islam.

### 1. Definisi dan Konsep Budaya Sekolah yang Inklusif

Budaya sekolah yang inklusif adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berupaya untuk mengakomodasi dan merangkul keberagaman siswa dengan cara yang adil dan setara. Konsep ini meliputi penghapusan hambatan yang menghalangi partisipasi penuh setiap siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung semua bentuk pembelajaran dan perkembangan siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya inklusif ini berakar pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

### 2. Peran Manajemen Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Budaya Inklusif

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Ali, A. (2016) Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan meliputi:

#### a. Kebijakan dan Kepemimpinan

Kebijakan sekolah harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung inklusivitas. Kepemimpinan yang inklusif berarti kepala sekolah dan pemimpin lainnya harus mencontohkan nilai-nilai inklusivitas dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Mereka harus memastikan bahwa semua kebijakan sekolah, mulai dari penerimaan siswa hingga evaluasi, tidak diskriminatif dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa.

#### b. Kurikulum dan Pengajaran

Kurikulum yang inklusif harus mencerminkan keberagaman pengalaman dan latar belakang siswa. Pengajaran yang inklusif juga harus adaptif, memperhatikan kebutuhan individu siswa, dan menggunakan metode yang variatif untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. Dalam pendidikan Islam, pengajaran harus menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan.

#### c. Fasilitas dan Sumber Daya

Fasilitas sekolah harus dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sumber daya yang tersedia, baik dalam bentuk materi pembelajaran maupun dukungan psikologis, harus mendukung

terciptanya lingkungan yang inklusif dan memberdayakan semua siswa. Halstead, J. M. (2004)

d. Partisipasi dan Keterlibatan Komunitas

Sekolah yang inklusif melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua, guru, dan siswa, dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan komunitas ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan praktik sekolah benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh anggotanya.

3. Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menciptakan Budaya Inklusif

Implementasi manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dapat dilakukan melalui beberapa langkah praktis, antara lain: Suprayogo, I. (2008)

a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Guru dan staf sekolah perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang inklusivitas dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pendidikan Islam. Pelatihan ini dapat mencakup topik-topik seperti pengajaran yang diferensiasi, manajemen kelas yang inklusif, dan strategi untuk mengatasi bias dan diskriminasi.

b. Evaluasi dan Monitoring

Sekolah perlu memiliki mekanisme evaluasi dan monitoring yang sistematis untuk memastikan bahwa semua kebijakan dan praktik inklusif berjalan efektif. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei kepuasan siswa dan orang tua, serta melalui penilaian kinerja guru dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

c. Program Dukungan dan Konseling

Sekolah perlu menyediakan program dukungan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa yang menghadapi berbagai tantangan, baik akademis maupun non-akademis. Program ini harus dirancang untuk mendukung kesejahteraan emosional dan sosial siswa, serta membantu mereka dalam mencapai potensi penuh mereka.

4. Tantangan dan Solusi

Mewujudkan budaya sekolah yang inklusif tidaklah tanpa tantangan. Beberapa tantangan utama yang mungkin dihadapi termasuk resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang inklusivitas. Namun, dengan komitmen yang kuat dari manajemen sekolah, dukungan dari seluruh komunitas sekolah, dan pendekatan yang berbasis pada prinsip-prinsip pendidikan Islam, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Farooq, M. (2012)

a. Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya inklusivitas di antara seluruh komunitas sekolah adalah langkah pertama yang penting. Ini dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran, lokakarya, dan diskusi terbuka.

b. Mengalokasikan Sumber Daya yang Cukup

Sekolah harus memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk mendukung inklusivitas, seperti materi pembelajaran yang adaptif dan fasilitas yang aksesibel, tersedia dan digunakan secara efektif.

c. Mengembangkan Jaringan Dukungan

Membangun jaringan dukungan dengan lembaga-lembaga lain, seperti organisasi non-pemerintah dan pusat-pusat pendidikan inklusif, dapat membantu sekolah

dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan mengimplementasikan praktik-praktik inklusif yang efektif.

Peran manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif sangat penting dan kompleks. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang ke dalam semua aspek manajemen sekolah, budaya inklusif dapat diwujudkan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, komitmen yang kuat dan upaya yang berkelanjutan dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Prinsip-Prinsip Islam yang Mendukung Inklusivitas
  - a. Meneliti ajaran-ajaran Islam yang mendasari konsep keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang dalam konteks pendidikan.
  - b. Menggali nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan dalam manajemen sekolah untuk menciptakan budaya yang inklusif.
2. Mengevaluasi Kebijakan dan Praktik Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah
  - a. Mengkaji kebijakan dan praktik manajemen di sekolah-sekolah Islam yang telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif.
  - b. Menilai efektivitas kebijakan dan praktik tersebut dalam mengakomodasi keberagaman siswa.
3. Mengidentifikasi Tantangan dan Hambatan dalam Mewujudkan Budaya Inklusif di Sekolah Islam
  - a. Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah Islam dalam menciptakan budaya inklusif, termasuk resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya.
  - b. Menganalisis bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi manajemen yang efektif.
4. Mengembangkan Strategi dan Rekomendasi untuk Implementasi Budaya Inklusif
  - a. Menyusun strategi yang dapat digunakan oleh manajemen sekolah Islam untuk menciptakan dan mempertahankan budaya inklusif. Rahman, A., & Nasir, M. (2018)
  - b. Memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung inklusivitas di sekolah.
5. Menganalisis Dampak Budaya Inklusif terhadap Prestasi dan Kesejahteraan Siswa
  - a. Meneliti dampak dari penerapan budaya inklusif terhadap prestasi akademik, kesejahteraan emosional, dan sosial siswa.
  - b. Mengidentifikasi manfaat jangka panjang dari budaya sekolah yang inklusif bagi seluruh komunitas sekolah.
6. Mengembangkan Model Manajemen Pendidikan Islam yang Inklusif
  - a. Mengembangkan model manajemen pendidikan Islam yang dapat dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah Islam lainnya dalam menciptakan budaya inklusif.
  - b. Menguji keefektifan model tersebut melalui studi kasus dan evaluasi praktis di lapangan.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif di sekolah-sekolah Islam, serta membantu mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan visi tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan akademisi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang mendukung inklusivitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan memahami peran manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kontekstual. (Sugiyono 2017) Metode penelitian yang digunakan meliputi:

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap praktik manajemen pendidikan Islam di sekolah-sekolah yang telah berhasil menciptakan budaya inklusif. Beberapa sekolah Islam yang dikenal memiliki budaya inklusif akan dipilih sebagai subjek penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua di sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai kebijakan dan praktik manajemen yang mendukung inklusivitas. (Arikunto 2006)

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung lingkungan sekolah, interaksi antara siswa dan guru, serta pelaksanaan kegiatan yang mendukung budaya inklusif. Observasi ini dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

Dokumen-dokumen sekolah, seperti kebijakan, kurikulum, program pelatihan guru, dan laporan evaluasi, akan dianalisis Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis tematik meliputi beberapa tahap. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah dilakukan. (Lexy J. Moleong 2019)

Metode penelitian ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap praktik-praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan budaya inklusif di sekolah-sekolah Islam.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait peran manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Temuan-temuan ini diperoleh dari analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen di beberapa sekolah Islam yang dikenal memiliki budaya inklusif. Hasil penelitian ini dapat disarikan dalam beberapa tema utama berikut:

### 1. Prinsip-Prinsip Islam yang Mendukung Inklusivitas

**Nilai Keadilan dan Kesetaraan** Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam Islam menjadi dasar utama dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Kepala sekolah dan guru secara aktif mengimplementasikan ajaran ini dalam kebijakan dan praktik sehari-hari. Contohnya, penerimaan siswa dilakukan tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang etnis, ekonomi, atau kebutuhan khusus.

**Kasih Sayang dan Kepedulian** Nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama juga menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa. Guru-guru menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan siswa, baik secara akademis maupun emosional. Hal ini terlihat dalam upaya mereka memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah pribadi.

### 2. Kebijakan dan Praktik Manajemen yang Mendukung Inklusivitas

**Kepemimpinan yang Inklusif** Kepala sekolah yang berhasil menciptakan budaya inklusif menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang inklusif. Mereka mempromosikan nilai-nilai inklusivitas melalui teladan pribadi, kebijakan yang adil, dan komunikasi yang terbuka dengan seluruh komunitas sekolah. Kepala sekolah juga melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan sekolah. Fitri, M. (2017)

**Kurikulum dan Metode Pengajaran yang Adaptif** Kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah tersebut dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa. Guru-guru menerapkan metode pengajaran yang variatif dan adaptif, seperti pembelajaran diferensiasi, untuk memastikan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Kurikulum juga mencakup materi-materi yang menghargai keberagaman dan mengajarkan toleransi.

**Fasilitas dan Sumber Daya yang Mendukung** Sekolah-sekolah yang inklusif menyediakan fasilitas yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Fasilitas ini meliputi aksesibilitas fisik, seperti ramp dan toilet yang sesuai, serta sumber daya pendidikan tambahan seperti alat bantu belajar dan layanan konseling.

### 3. Tantangan dalam Mewujudkan Budaya Inklusif

**Resistensi Terhadap Perubahan** Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan dari sebagian staf dan orang tua. Beberapa guru dan orang tua menunjukkan keraguan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan inklusif yang baru diterapkan. Hal ini memerlukan upaya yang berkelanjutan dari manajemen sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai pentingnya inklusivitas.

**Keterbatasan Sumber Daya** Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manusia, menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan inklusif. Sekolah-sekolah seringkali menghadapi kesulitan dalam menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai bagi semua siswa. Untuk mengatasi hal ini, beberapa sekolah bekerja sama dengan lembaga non-pemerintah dan komunitas lokal untuk mendapatkan dukungan tambahan.

**Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional** Guru-guru memerlukan pelatihan yang memadai untuk menerapkan strategi pengajaran inklusif. Kurangnya program pengembangan profesional yang fokus pada inklusivitas menjadi kendala dalam meningkatkan kapasitas guru. Sekolah perlu mengadakan pelatihan berkala dan memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar dari praktik-praktik terbaik di tempat lain.

#### 4. Dampak Budaya Inklusif terhadap Prestasi dan Kesejahteraan Siswa

**Prestasi Akademik** Penelitian menunjukkan bahwa budaya inklusif memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Siswa yang merasa diterima dan didukung cenderung menunjukkan peningkatan dalam prestasi belajar mereka. Mereka lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hassan, M. K., & Noor, N. M. (2015)

**Kesejahteraan Emosional dan Sosial** Budaya inklusif juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Siswa merasa lebih percaya diri, dihargai, dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah. Interaksi yang positif antara siswa dari berbagai latar belakang mendorong pembentukan hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

#### 5. Strategi dan Rekomendasi untuk Implementasi Budaya Inklusif

**Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan** Sekolah perlu terus meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya inklusivitas melalui kampanye, lokakarya, dan diskusi terbuka. Pendidikan tentang nilai-nilai inklusivitas harus dimulai sejak dini dan melibatkan seluruh komunitas sekolah.

**Penguatan Kebijakan dan Kepemimpinan** Kepala sekolah harus memainkan peran yang lebih aktif dalam mempromosikan inklusivitas. Kebijakan sekolah harus secara eksplisit mencantumkan komitmen terhadap inklusivitas dan diterapkan dengan konsisten. Kepemimpinan yang inklusif perlu didukung dengan program pelatihan bagi para pemimpin sekolah.

**Kerja Sama dengan Pihak Luar** Sekolah perlu membangun kemitraan dengan organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga pemerintah untuk mendapatkan dukungan tambahan. Kerja sama ini dapat membantu sekolah dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan dan mengatasi keterbatasan yang ada.

**Pengembangan Profesional Berkelanjutan** Program pengembangan profesional untuk guru harus menjadi prioritas. Pelatihan yang fokus pada strategi pengajaran inklusif dan manajemen kelas harus diselenggarakan secara berkala. Guru-guru juga perlu diberikan kesempatan untuk belajar dari praktik-praktik terbaik di tempat lain.

**Evaluasi dan Monitoring yang Sistematis** Sekolah perlu mengembangkan mekanisme evaluasi dan monitoring yang sistematis untuk menilai efektivitas kebijakan inklusif. Evaluasi ini harus melibatkan seluruh komunitas sekolah dan dilakukan secara berkala untuk memastikan perbaikan berkelanjutan.

#### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, komitmen yang kuat dari manajemen sekolah dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Strategi dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah-sekolah Islam lainnya dalam menciptakan budaya inklusif yang bermanfaat bagi seluruh siswa.

#### KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Melalui implementasi

prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Beberapa temuan kunci dari penelitian ini adalah:

#### 1. Prinsip-Prinsip Islam yang Mendukung Inklusivitas

Nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam menjadi dasar utama dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Ajaran-ajaran ini diimplementasikan secara konsisten dalam kebijakan dan praktik manajemen sekolah, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang adil dan mendukung bagi semua siswa.

#### 2. Kebijakan dan Praktik Manajemen yang Mendukung Inklusivitas

Kepemimpinan yang inklusif, kurikulum yang adaptif, serta fasilitas dan sumber daya yang mendukung, adalah elemen-elemen kunci yang ditemukan berkontribusi terhadap terciptanya budaya inklusif di sekolah-sekolah Islam. Kepala sekolah yang menunjukkan teladan inklusif, kebijakan yang tidak diskriminatif, serta pengajaran yang adaptif memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan inklusivitas.

#### 3. Tantangan dalam Mewujudkan Budaya Inklusif

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menciptakan budaya inklusif, termasuk resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan profesional bagi guru. Namun, dengan upaya yang berkelanjutan dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, tantangan-tantangan ini dapat diatasi.

#### 4. Dampak Budaya Inklusif terhadap Prestasi dan Kesejahteraan Siswa

Budaya inklusif terbukti memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan emosional serta sosial siswa. Siswa yang merasa diterima dan didukung menunjukkan peningkatan dalam prestasi belajar dan kesejahteraan umum mereka, yang mengindikasikan pentingnya inklusivitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan harmonis.

#### 5. Strategi dan Rekomendasi untuk Implementasi Budaya Inklusif

Beberapa strategi yang direkomendasikan untuk mendukung implementasi budaya inklusif di sekolah-sekolah Islam meliputi peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang inklusivitas, penguatan kebijakan dan kepemimpinan yang inklusif, kerja sama dengan pihak luar, pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru, serta evaluasi dan monitoring yang sistematis. Strategi-strategi ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengatasi tantangan dan menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa.

Kesimpulannya, manajemen pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui penerapan nilai-nilai Islam yang mendukung. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh komunitas sekolah dan penerapan strategi yang tepat, tantangan dalam menciptakan inklusivitas dapat diatasi, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang adil dan mendukung. Penelitian ini memberikan wawasan dan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah Islam lainnya untuk mengembangkan dan menerapkan budaya inklusif yang efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.

- Ali, A. (2016). Inclusion in Islamic Schools: A Framework for Successful Implementation. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 45-67.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Farooq, M. (2012). Inclusive Education in the Muslim World: What Islamic Teachings Tell Us. *International Journal of Inclusive Education*, 16(10), 1049-1061.
- Fitri, M. (2017). *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Halstead, J. M. (2004). *An Islamic Concept of Education*. *Educational Philosophy and Theory*, 36(4), 523-534.
- Hassan, M. K., & Noor, N. M. (2015). The Role of Islamic Educational Leaders in Creating an Inclusive School Culture. *Journal of Islamic Educational Research*, 4(1), 78-93.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- Rahman, A., & Nasir, M. (2018). Strategies for Inclusive Education in Islamic Schools: Lessons from Indonesian Context. Paper presented at the *International Conference on Islamic Education*, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Sugiyono. 2017.
- Suprayogo, I. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2017). *Inclusive Education in Islamic Schools: Challenges and Opportunities*. Paris: UNESCO Publishing.